

Perjuangan Tokoh Perempuan dalam Novel *Melangkah* Karya J.S. Khairen

Wisa Parmila¹, Susy Deliani², Sri Muliati³

¹²³Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Al Washliyah Medan
wisaparmila5@gmail.com¹, susi_deliani@yahoo.com², muliasumardi@gmail.com³

ABSTRACT

*The purpose of this study was to find out: 1) Describe the social life of female characters in the novel *Melangkah* by J.S. Khairen. 2) To describe the forms of struggle of female characters in the novel *Melangkah* by J.S. Khairen. 3) To describe the factors that influence the struggle of female characters in the novel *Melangkah* by J.S. Khairen. The research method used in this study is descriptive qualitative method. This research is included in post-modern feminism. As for this study, researchers analyzed the form of struggle of female characters which is divided into 3, namely: willing to sacrifice, never give up, and resistance. Meanwhile, the struggle factors are divided into 4 parts: family, friends, love for the country, and culture. The female characters in the analyzed novel are Aura, Siti, and Ocha. From the results of this study, it can be found that the social life of female characters in the novel *Melangkah* by J.S. Khairen is 15 in the character Aura, 4 in the character Siti, and 2 in the character Ocha. The form of struggle for female characters in the novel *Melangkah* by J.S. Khairen is 15 for Aura, 2 for Siti, and 3 for Ocha. There are 20 findings on the struggle factors of female characters in the novel *Melangkah* by J.S. Khairen, namely: family 1, friends 7, love for the country 10, and culture 2.*

Keywords: *struggle, female figure, novel *Melangkah**

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) Menjelaskan kehidupan sosial tokoh perempuan pada novel *Melangkah* karya J.S. Khairen. 2) Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk perjuangan tokoh perempuan yang ada di dalam novel *Melangkah* karya J.S. Khairen. 3) Untuk mendeskripsikan faktor yang memengaruhi perjuangan tokoh perempuan yang ada di dalam novel *Melangkah* karya J.S. Khairen. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Pada penelitian ini termasuk dalam feminisme *postmodern*. Adapun dalam penelitian ini, peneliti menganalisis bentuk perjuangan tokoh perempuan yang terbagi 3, yaitu: rela berkorban, pantang menyerah, dan perlawanan. Sedangkan, faktor perjuangan terbagi 4 bagian: keluarga, teman, cinta tanah air, dan budaya. Tokoh perempuan dalam novel yang dianalisis yaitu Aura, Siti, dan Ocha. Hasil dari penelitian ini, dapat ditemukan kehidupan sosial pada tokoh perempuan dalam novel *Melangkah* karya J.S. Khairen terdapat 15 pada tokoh Aura, 4 pada tokoh Siti, dan 2 pada tokoh Ocha. Bentuk perjuangan pada tokoh perempuan dalam novel *Melangkah* karya J.S. Khairen terdapat 15 pada tokoh Aura, 2 pada tokoh Siti, dan 3 pada tokoh Ocha. Faktor perjuangan pada tokoh perempuan dalam novel *Melangkah* karya J.S. Khairen terdapat 20 temuan yaitu: keluarga 1, teman 7, cinta tanah air 10, dan budaya 2.

Kata Kunci: *perjuangan, tokoh perempuan, novel *Melangkah**

PENDAHULUAN

Sering kali, karya sastra yang bersifat fiksi dipelajari atau diteliti dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan mengukur nilai-nilai karya kreatif bagi ilmu

pengetahuan. Karya fiksi, yang memiliki sejuta kesastraan, sangat menarik untuk penelitian lebih lanjut. Orang yang menulis karya sastra disebut sastrawan, dan orang yang menulis tulisan disebut pengarang. Sebagian besar orang menganggap karya sastra sebagai ungkapan pikiran dan perasaan sastrawan, atau sebagai ekspresi mereka. (Wiyatmi, 2019: 18). Karena itu, karya sastra dapat memberikan perspektif pengarang terhadap berbagai masalah yang muncul di sekitarnya. Bahasa yang indah membuat karya sastra sangat diminati. Sesuai dengan pendapat Damono (2002: 1), Sastra dibuat oleh sastrawan untuk dinikmati, dihayati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastrawan itu sendiri adalah anggota masyarakat dan terkait dengan status sosial tertentu.

Karya sastra adalah ekspresi pikiran dan perasaan penulis yang mampu menyampaikan pengalaman, pengetahuan, dan wawasan kepada orang yang menggunakan bahasa sebagai alatnya. Ahli sastra memiliki kemampuan untuk mengevaluasi dan meramalkan masa lalu. Sesuai dengan pendapat (Sumardjo dan Saini, 1994: 3), sastra adalah ungkapan pribadi manusia tentang perasaan, pengalaman, pemikiran, ide, gagasan, keyakinan, dan semangat dalam bentuk gambaran yang kongkret yang menarik dengan berbagai bahasa.

Karya sastra juga memiliki kemampuan untuk membuat orang berpikir tentang masalah dan solusi yang ada di dunia nyata. Karya sastra memiliki pesan karena masalah tersebut dikupas dengan baik oleh pengarang. Dengan demikian, orang menjadi tertarik untuk mengetahui alasan dibalik karya sastra tersebut. Menurut pendapat Sugihastuti (2007: 81-82) Sastra adalah media yang digunakan oleh penulis untuk menyampaikan pengalaman dan ide mereka. Karya sastra berfungsi sebagai media untuk menyampaikan ide-ide pengarang kepada pembaca. Selain itu, karya sastra dapat berfungsi sebagai refleksi pendapat pengarang tentang berbagai masalah yang muncul di lingkungannya. Kenyataan sosial yang disajikan kepada pembaca melalui bacaan adalah representasi dari berbagai fenomena sosial yang pernah terjadi di masyarakat, yang dibawa kembali oleh pengarang dengan berbagai cara. Selain itu, karena ditulis dalam bentuk naratif, karya sastra memiliki kemampuan untuk menghibur, meningkatkan pengetahuan, dan memperkaya pembaca. Dengan demikian, pesan tersebut menyampaikan informasi kepada pembaca tanpa berkesan mengajarkannya.

Dari pernyataan tersebut bahwa karya sastra dimanfaatkan oleh manusia sebagai sarana untuk mencurahkan atau mengungkapkan perasaan, pengalaman, pemikiran ide, gagasan, keyakinan, dan semangat dalam bentuk suatu karya sastra. Singkatnya, baik penulis maupun pembaca mendapatkan manfaat besar dari karya sastra. Karya sastra biasanya menggambarkan prinsip-prinsip yang mempengaruhi masyarakat. Selain itu, karya sastra memiliki nilai keindahan karena mereka dapat menghibur, meningkatkan pengetahuan, dan memperkaya pembaca dengan cara yang berbeda karena bentuk naratifnya. Puisi, prosa, dan drama adalah tiga jenis karya sastra, dan prosa termasuk cerita pendek, novelet, dan novel.

Novel merupakan prosa yang mengatakan suatu kehidupan pelaku yang dianggap berarti dan menarik. Novel ataupun kerap diucap selaku roman adalah sesuatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang tertentu, yang melukiskan para tokoh,

gerak dan adegan nyata dalam sesuatu alur ataupun sesuatu kondisi yang kacau ataupun kusut. "Novel memiliki ciri tergantung pada tokoh, menyajikan lebih dari satu impresi, menyajikan lebih dari satu dampak, menyajikan lebih dari satu emosi" (Tarigan, 1991: 164-165). Novel salah satu karya sastra yang mengatakan hasil pemikiran dan pengalaman pengarang ataupun orang lain terhadap manusia serta kehidupannya.

Hudhana dan Mulasih (2019: 43) mengatakan bahwa novel sebagai karya sastra berbentuk prosa fiksi yang ditulis pengarang untuk menceritakan tokoh cerita dengan karakter yang tidak tetap tergantung pada perkembangan cerita. Pendapat di atas mengatakan bahwa seorang pengarang mampu mengarang sebuah karya sastra lebih baik dan biasanya judul diangkat dari pengalaman orang lain, pengalaman pribadi, ataupun imajinasi pengarang. Pengarang juga dapat dengan mudah menambah serta mengurangi tokoh dan juga dapat mengganti watak atau karakter tokoh sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan cerita.

Novel yang di dalam ceritanya diperankan tokoh-tokoh dalam berbagai watak sebagai salah satu media dalam pembelajaran, novel juga dapat menambah pengetahuan bagi pembacanya. Membaca novel dapat seolah-olah pembacanya seperti mengalami dan menyaksikan kejadian-kejadian tersebut dalam setiap alur cerita, sehingga pesan tersampaikan kepada pembacanya. Novel yang di dalam ceritanya diperankan tokoh-tokoh dalam berbagai watak. Pembaca akan fokus pada tokoh utama, biasanya tokoh utama memiliki watak dan sifat yang baik, pantang menyerah, dan pemberani yang banyak disukai oleh para pembaca. Dalam sebuah karya sastra prosa salah satunya pada novel tokoh perempuan yang lebih sering menjadi tokoh utama.

Menurut pendapat Dagun, M. Save (1992: 3) secara empiris, perempuan juga dipresentasikan secara lumrah sebagai makhluk yang lemah lembut, cantik, emosional, dan keibuan. Sedangkan laki-laki dianggap sebagai makhluk yang kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Inilah sebabnya tokoh perempuan dalam novel sering kali dipandang sebagai makhluk yang indah dan lemah. Pesonanya yang membuat para laki-laki tergila-gila dan kelemahannya yang dianggap bahwa perempuan tidak bisa melakukan pekerjaan laki-laki dan laki-laki dianggap sebagai makhluk yang kuat, jantan, dan perkasa. Ciri dari sifat tersebut dapat dipertukarkan, artinya laki-laki juga ada yang lemah lembut, emosional dan keibuan, sementara ada juga perempuan yang kuat, rasional dan perkasa. Cerminan tersebut timbul sebab terdapatnya konsep gender, ialah watak yang melekat pada pria serta perempuan yang dibentuk secara sosial serta kultural melalui proses yang panjang, sosialisasi gender tersebut dianggap sebagai ketentuan tuhan. Dalam kajian sastra teori yang mengkaji tentang gender adalah teori feminisme. Pada penelitian ini termasuk dalam feminisme post modern.

Sugihastuti (1992: 27) mengungkapkan feminisme adalah teori tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan, baik dalam bidang politik, ekonomi, sosial, maupun kegiatan organisasi lainnya yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan. Dalam penelitian, feminisme dikira selaku gerakan pemahaman terhadap pengabaian dan eksploitasi perempuan dalam masyarakat

seperti yang tertulis dalam karya sastra. Dalam karya sastra novel pengabaian dan eksploitasi pada peran atau tokoh disebut dengan konflik atau masalah. Tokoh atau peran dalam karya sastra novel pasti akan mengalami yang namanya konflik, di dalam konflik pasti peran akan merasakan kesedihan, kesenangan, kekecewaan, percintaan, persahabatan, dan perjuangan.

Perjuangan adalah segala usaha yang dilakukan dengan pengorbanan untuk meraih hal yang baik. Perjuangan juga termasuk ibadah, misalnya perjuangan mempertahankan tanah air dengan melakukan pertarungan memang tidaklah gampang. Akan tetapi, bila kita berserah diri pada tuhan maka kita senantiasa akan mendapatkan jalan keluar serta menundukkan keruwetan. Tentu pula kita harus selalu berupaya, terutama menerima uluran tangan para sahabat, kerabat, dan keluarga untuk ikut memenangkan perjuangan. Terlebih, bila perjuangan itu buat kemaslahatan orang banyak serta kemajuan daerah, maka akan banyak yang membantu. Seperti pada novel *Melangkah* karya J.S. Khairen, tokoh perempuan pada novel ini melakukan pertarungan fisik yang mengakibatkan banyak nyawa yang melayang. Aura dan teman-temannya melakukan pertarungan dengan kubu lawan yaitu Runa Anapaku dan anah buahnya. Keduanya terlibat dalam konflik yang berpusat di medan pertempuran terpaut dengan tenaga listrik serta perspektif tentang kekuasaan dan masyarakat. Dalam memandang soal tenaga listrik, Aura dan teman-temannya (Siti, Ocha, dan Arif), keluarganya (Daniel, Ayah, Ibu), dan masyarakat Sumba berkeyakinan kalau listrik, dalam konteks humanisme umum, kebermanfaatannya merupakan buat kepentingan warga luas. Sedangkan itu, Runa serta kelompoknya dan Prabu memersepsikan tenaga listrik selaku perkara yang mengecam manusia sehingga wajib ditukar dengan sumber tenaga lain yang lebih ramah area. Tetapi, gagasan membarukan sumber tenaga listrik dari Runa sebetulnya mengusik serta memunculkan kegoncangan tatanan masyarakat luas sebab dilakukan dengan tujuan untuk kekuasaan wilayah serta kelompok semata.

Uniknya, sekalipun Runa dan Aura ikut serta dalam keadaan yang krusial, sebetulnya keduanya terlahir dalam genetika yang sama (Damono, 2021). Keduanya lahir dari ibu yang sama dan struktur warga yang sama, ialah warga Sumba. Tetapi, sekalipun genetika personal serta lokalnya sama, keduanya berkembang dalam konteks sejarah, keluarga, serta sosial yang berbeda. Runa terlahir dengan pengalaman yang buruk saat keadaan masyarakat Sumba sedang genting. Bapaknya terbunuh serta terpisahkan dari keluarga dan masyarakatnya. Semenjak kecil, Runa diburu oleh sekelompok orang yang mau membunuhnya sehingga pelarian, kemiskinan, serta kekerasan yang tanpa henti senantiasa membayangi Runa. Sedangkan itu, Aura lahir dalam tatanan sosial yang harmonis, ialah keluarga serta area sosial yang baik serta penuh kasih dan kehidupan ibu kota yang nyaman serta tenang.

Dengan adanya perspektif yang berbeda dalam memosisikan tenaga listrik dan wilayah Sumba, keduanya membangun keberanian untuk melakukan suatu pertempuran. Aura serta sahabatnya menggunakan kekuatan silat dan mitos selaku basis keberaniannya. Sedangkan itu, Runa serta sahabatnya menggunakan kekuatan

silat serta teknologi selaku basis kekokohnya. Dengan dua basis keberanian seperti itu, kekuatan dalam tiap peristiwa terjalin di dalam novel ini.

Kekuatan diwujudkan dalam pertempuran raga ialah perkelahian antara 2 kubu tersebut: Aura serta sahabatnya dengan Runa serta anak buahnya. Pertempuran itu terjalin secara raga dengan mendayagunakan silat serta mitos dan silat serta teknologi. Keduanya juga ikut serta dalam aksi-aksi heroisme serta perkelahian raga yang berbuah kematian. Kematian juga diabaikan, keberanian diwujudkan, serta kepercayaan diperjuangkan. Hasilnya, peristiwa pertempuran secara raga menghiasi tiap peristiwa dalam novel ini. Pertempuran dicoba dengan dasar untuk memperjuangkan sesuatu kepercayaan atas tata nilai yang diidamkan tokoh-tokohnya.

Hasilnya merupakan dalam rangkaian perkelahian serta pertempuran yang diperankan oleh para pahlawan dalam 2 kubu yang berbeda, kubu Aura serta sahabatnya yang memperjuangkan tata nilai kemanusiaan umum dalam memosisikan tenaga listrik serta kewilayahan Sumba jadi pemenangnya. Aura dengan perjuangan luar biasa, hingga tertusuk pisau, kesimpulannya dapat mengalahkan Runa. Begitu pula kelompok yang Aura pimpin. Meski pernah berputus asa serta sebagian kali nyaris terbunuh, kesimpulannya mereka dapat mengalahkan pasukan Runa. Di sinilah kepahlawanan dalam pertempuran 2 kubu yang berbeda kepercayaan serta sudut pandang itu sudah melahirkan banyak kematian dan tertangkapnya kubu Runa serta sahabatnya oleh polisi sehingga dipenjara.

Dalam novel berjudul melangkah ini awalnya menceritakan tentang empat sahabat yang akan berlibur di Sumba, tetapi liburan yang diimpikan itu tidak sesuai dengan ekspektasi mereka. Mereka adalah empat sahabat yang merupakan sama-sama mahasiswa ekonomi yaitu Aura, Siti, Ocha, dan Arif. Di dalam novel ini juga menceritakan tentang kelompok teman mereka berempat yaitu GTR (Geng Tajir Rempong) yang juga akan berlibur di Sumba.

GTR Ketika berlibur ke Sumba menginap di hotel sedangkan Aura dan teman-temannya menginap di rumah keluarga Aura. Sangat jauh berbeda rumah Aura yang ada di desa dengan hotel yang ditempati oleh GTR di kota, rumah keluarga Aura masih rumah panggung khas rumah adat Sumba dan di bawah panggung rumah ada hewan peliharaan mama Aura. Ocha yang awalnya ingin ikut berlibur dengan agar dekat dengan GTR merasa tidak nyaman berada di rumah Aura, berbeda dengan Siti dan Arif yang memang merasa nyaman dengan keadaan rumah Aura. Pada malam pertama Ocha tidak bisa tidur apalagi terjadi pemadaman listrik yang membuat semua orang harus tidur di luar agar tidak gerah. Dilihat dari pernyataan diatas maka terdapat perbedaan kehidupan sosial dari para tokoh terutama pada tokoh perempuan.

Setelah melihat isi dari novel tersebut yang memiliki banyak persoalan tentang perjuangan yang dihadapi para tokoh khususnya pada tokoh perempuan yaitu pada Aura, Siti, dan Ocha yang ikut dalam pertarungan melawan kubu Runa Anapaku dan anak buahnya untuk menggagalkan rencana mereka yang hanya memikirkan kekuasaan wilayah dan kelompok semata. Pertarungan hebat yang dilakukan oleh Aura yang biasanya lelaki yang melakukan namun mereka lakukan

demi kemaslahatan orang banyak dan demi memperjuangkan sesuatu kepercayaan tata nilai kemanusiaan Sumba, untuk itu penulis akan meneliti tentang kehidupan sosial tokoh perempuan, bentuk-bentuk perjuangan tokoh perempuan, dan faktor yang memengaruhi perjuangan tokoh yang ada di dalam novel *Melangkah* karya J.S. Khairen. Adapun jenis perjuangan yang akan dianalisis adalah rela berkorban, pantang menyerah, dan perlawanan. Sesuai dengan pernyataan di atas penulis mengambil judul *Perjuangan Tokoh Perempuan Dalam Novel Melangkah Karya J.S. Khairen*.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah jenis penelitian kualitatif. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan pelaksana, perencana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data, dan pelopor hasil penelitiannya. Dalam hal ini, peneliti bertindak sebagai pembaca aktif, terus menerus membaca, mengamati, dan mengidentifikasi satuan-satuan tutur yang sesuai dengan tujuan penelitian, kemudian menafsirkan, dan menganalisis data penelitian.

Hasil dari penelitian ini berupa data yaitu pengakajian dan pendeskripsian objek yang diteliti. Dari data penelitian ini berupa kata verbal yaitu berupa paparan dari pernyataan tokoh yang berupa dialog dan monolog, serta narasi yang ada didalam novel *Melangkah* karya J.S. Khairen. Dengan demikian, kajian novel *Melangkah* J.S. Khairen dalam penelitian kualitatif yang mengkaji tentang perjuangan tokoh perempuan dalam novel *Melangkah* J.S. Khairen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini penulis mengungkapkan data-data yang berupa kehidupan sosial, bentuk-bentuk perjuangan tokoh perempuan, dan faktor perjuangan perempuan dalam bentuk tabel yang ada kalimat pada novel *Melangkah* Karya J.S. Khairen, Berikut ini merupakan pembahasan mengenai hasil dari temuan penelitian:

Kehidupan Sosial pada Tokoh Perempuan dalam novel *Melangkah* karya J.S. Khairen

Kehidupan sosial adalah cermin nyata situasi yang terjadi di dalam masyarakat. Aspek kehidupan sosial Aspek sosial dibagi menjadi 3: (1) kebudayaan menurut bidangnya, yaitu kepercayaan, kesenian, nilai, simbol, norma, moral, politik dan pandangan hidup yang berasal dari masyarakat itu sendiri. (2) Lingkungan sosial dapat dijelaskan sebagai kesinambungan kehidupan yang terus-menerus. Tempat dengan hubungan sosial yang khas, kelas sosial, pekerjaan, dll. (3) Ekonomi produksi, distribusi, konsumsi, dan gaya hidup.

Kehidupan sosial yang dianalisis dalam penelitian ini adalah kehidupan sosial yang terjadi pada tokoh perempuan dalam novel *Melangkah* karya J.S. Khairen. Di dalam novel terdapat terdapat 15 pada tokoh Aura, 4 pada tokoh Siti, dan 2 pada tokoh Ocha., antara lain:

“Jarang para atlet menggunakan tenun Sumba sebagai kostum tambahan saat tanding pencak silat, Corak pada kain ini, membuat Aura tampak beda sendiri di banding kontestan seni pencak silat lainnya” (Hlm 41)

Kutipan tersebut berada di halaman 41 paragraf 4 pada BAB Mesali, menceritakan bahwa tokoh Aura bangga akan kebudayaan dan budaya Sumba, sehingga dimanapun ia akan memperlihatkan karya seni Sumba ke daerah lain. Adapun hasil dari temuan berikutnya bisa dilihat dari kutipan berikut:

“Begini, eh, ada masalah sedikit.” Ia menarik sekarung besar kain dari balik pintu. “Ini kain-kain terakhir. Sulit sekali dapat dari berbagai kampung raja sekarang. Banyak perempuan Sumba tidak lagi menenun. Saya juga tidak dapat akal kenapa.” Umbu Darli menggeleng-geleng (Hlm 55)

Kutipan tersebut juga menjelaskan bahwa kekayaan budaya Sumba yaitu tenun Sumba menjadi mata pencaharian walaupun mereka berada di kota lain. Namun, karena tenun Sumba masih susah menjualnya dengan harga yang tinggi mengingat cara pembuatannya yang memiliki proses yang menguras waktu dan tenaga itu yang membuat para perempuan berhenti menenun dan memilih pekerjaan lainnya, ini jelas termasuk kehidupan sosial dalam aspek kebudayaan dan lingkungan sosial. Adapun temuan berikutnya bisa dilihat dari kutipan berikut:

“Mereka pergi mandi berganti-gantian. Ada yang di kamar mandi rumah, ada yang di kamar mandi umum untuk seluruh warga kampung. Hanya saja, kamar mandi di rumah itu tidak diperkenankan untuk tamu. Itu juga tidak semua rumah yang punya” (Hlm 143)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa kehidupan sosial dalam aspek ekonomi di Sumba terutama pada desa Aura berbeda pada rumah Siti dan Ocha di kota. Terlihat dari rumah yang tidak memiliki kamar mandi, dari situ saja kita bisa menilai bahwa masyarakat di desa Aura ekonominya masih rendah.

Bentuk Perjuangan Tokoh Perempuan dalam Novel *Melangkah* karya J.S. Khairen

Perjuangan adalah segala usaha yang dilakukan dengan pengorbanan untuk meraih hal yang baik. Perjuangan juga termasuk ibadah, misalnya perjuangan mempertahankan tanah air dengan melakukan pertarungan memang tidaklah gampang. Akan tetapi, bila kita berserah diri pada Tuhan maka kita senantiasa akan mendapatkan jalan keluar serta menundukkan keruwetan. Tentu pula kita harus selalu berupaya, terutama menerima uluran tangan para sahabat, kerabat, dan keluarga untuk ikut memenangkan perjuangan. Terlebih, bila perjuangan itu buat kemaslahatan orang banyak serta kemajuan daerah, maka akan banyak yang membantu. Seperti pada novel *Melangkah* karya J.S. Khairen, tokoh perempuan pada novel ini melakukan pertarungan fisik yang mengakibatkan banyak nyawa melayang. Adapun aspek perjuangan yaitu rela berkorban, pantang menyerah, dan perlawanan. Temuan perjuangan dalam novel *Melangkah* karya J.S. Khairen sebanyak 19.

Terdapat 15 pada tokoh Aura (rela berkorban 4, pantang menyerah 6, dan perlawanan 4), 2 pada tokoh Siti (rela berkorban 1 dan perlawanan 1), dan 3 pada tokoh Ocha (rela berkorban 1, pantang menyerah 1, dan perlawanan 1). Adapun

temuan perjuangan tokoh perempuan dalam novel *Melangkah* bisa dilihat dari kutipan berikut:

"Ini kali kedua ia hanyut dalam hari ini. Tadi di goa, sekarang di sini. Cahaya matahari yang meredam, pertanda malam sudah datang melepas Aura yang hanyut. Ia menatap lawannya yang tampak kesal berdiri di pinggir jurang. Aura mencoba menahan sakit" (Hlm 238)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa perjuangan yang dikaukan oleh tokoh Aura dengan rela berkorban. Aura rela tubuhnya menjadi sakit-sakit, luka, tergores, dan bahkan hanyut terbawa arus sungai untuk menghindari musuh. Adapun temuan tentang bentuk perjuangan dapat dilihat dari kutipan berikut:

"Umbu Darli mengangkat bahunya. Ia kemudian menyerahkan satu tenun Sumba untuk Aura. "Maaf saya tidak bisa kasih semua buat Rambu Aura. Jika mau jual ini, silakan untuk tambah-tambah ongkos. Tapi sepertinya hanya bisa untuk ongkos satu orang." Umbu Darli memberikan dengan kelegaan yang tertahan" (Hlm 59)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa perjuangan tokoh Aura yang harus berusaha mencari tambahan ongkos untuk pulang ke kampungnya yaitu Sumba. Dari awal sudah ada bentuk perjuangan dalam bentuk pantang menyerah dari tokoh perempuan dalam novel *Melangkah* karya J.S Khairen. Adapun temuan lainnya yaitu:

"Belum sempat Aura menyelesaikan rasa kagetnya, musuh tadi sudah mendekat lagi. Ocha sudah kembali menghantam musuh itu dengan dua pukulan dan tiga tendangan bertubi. Gerakannya aneh sekali, tidak seperti silat pada umumnya. Lima serangan yang tak sampai dalam dua detik. Ini kecepatan serangan yang sangat gila! Aura tak pernah melihat ada yang bisa begini sebelumnya" (Hlm 244)

Kutipan di atas juga menjelaskan tentang perjuangan dalam bentuk pantang menyerah, dari situ bisa dilihat Ocha melawan musuh dengan keahlian silatnya. Ocha melakukan itu untuk membantu menyelamatkan Aura yang diserang oleh musuh. Bentuk perjuangan lainnya dapat dilihat di kutipan berikut:

"Tidak ada waktu lagi. Melawan atau ketahuan. Aura segera melompat ke kiri lawan, parang kecilnya sudah bersiaga. Saat bersamaan Ocha menyerang dari sisi tengah. Dengan sebuah elakan tipuan kaki kanan, yang ternyata menyerang adalah kaki kiri, musuh ternyata bisa membaca, Aura menyabet kaki lawan dengan parangnya, Begitu tergores, bekas luka itu langsung sembuh seketika" (Hlm 267)

Bisa dilihat dari kutipan tersebut juga termasuk bentuk perjuangan yang dilakukan oleh tokoh Aura dan Ocha untuk menyerang musuh. Ocha dan Aura memanfaatkan kepandaiannya dalam pencak silat guna melawan musuh di pertarungan fisik melawan kubu Runa Anapaku. Banyak temuan bentuk perjuangan seperti ini yaitu perlawanan terhadap musuh.

Faktor Perjuangan Tokoh Perempuan dalam Novel *Melangkah* Karya J.S. Khairen

Menurut KBBI, faktor adalah hal (keadaan, peristiwa) yang ikut menyebabkan (memengaruhi) terjadinya sesuatu. Perjuangan adalah segala usaha yang dilakukan dengan pengorbanan untuk meraih hal yang baik. Jadi, faktor perjuangan adalah

keadaan yang menyebabkan perjuangan itu terjadi. Faktor yang membuat tokoh perempuan dalam novel *Melangkah* karya J.S. Khairen melakukan perjuangan yang menguras tenaga dan waktu bahkan bisa saja mereka kehilangan nyawa bisa dari keluarga, teman, cinta tanah air, dan budaya.

Terdapat temuan faktor perjuangan tokoh Perempuan dalam novel *Melangkah* karya J.S. Khairen keluarga 1, teman 7, cinta tanah air 10, dan budaya 2. Adapun temuan faktor perjuangan dalam novel *Melangkah* karya J.S. Khairen antara lain:

“Bapa Tetua Adat berbicara. Suaranya teduh namun menakutkan di saat yang bersamaan. “Bapamu, saya, kita semua, tidak ada yang paham arti pesan itu. Hanya kau saja, karena memang pesan itu untukmu! Rambu Aura, nasib kita semua ada di tanganmu. Saat ini baru tanah Humba. Besok-besok, entah di Mana, dan entah apa lagi yang muncul.” (Hlm 154)

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa faktor perjuangan tokoh Aura dari Bapa Tetua Adat yang memaksa Aura untuk pulang ke Sumba guna menyelesaikan masalah pesan nenek moyang. Sumba sangat masih kental kebudayaannya dan kemistisannya, maka tak heran jika mereka masih mempercayai pesan nenek moyang. Bahkan agama mereka menganut kepercayaan nenek moyang atau leluhur. Kutipan di atas termasuk faktor perjuangannya dari budaya. Temuan faktor perjuangan dalam novel *Melangkah* karya J.S Khairen lainnya berikut:

“Rambu! Mama ini kerja di sana. Buat makanan untuk orang-orang yang sudah tidak seperti manusia. Kini giliran laki-laki kampung kita, mimpi buruk apa ini. Banyak kuda yang dibunuh. Penunggangnya entah disuntik entah dihipnotis, mereka jadi seperti pembunuh. Tidak bicara apa-apa!” Mama menceritakan semua yang ia tahu. “Kami dibayar banyak sekali uang juga untuk tutup mulut. Tapi bagaimana bisa tutup mulut jika kini Bapamu yang dibawa?(Hlm 160)

Pada kutipan tersebut memperlihatkan bahwa mama dan bapa dari tokoh Aura juga dimanfaatkan oleh pihak musuh yaitu kubu Runa Anapaku. Awalnya tokoh Aura tidak ingin mengikuti perintah dari Bapa Tetua Adat dan Bapanya sendiri namun, dilihatnya mama yang bekerja di panel surya dan berhenti menenun begitupun dengan bapanya serta laki-laki yang ada di desanya dibawa untuk dijadikan pekerja yang disuntik agar tidak sadar. Akibat dari itu tergeraklah hati Aura untuk menerima pesan nenek moyang dan melakukan pertarungan. Dari kutipan tersebut keluarga menjadi faktor perjuangan tokoh Aura. Faktor lainnya dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Kamu tidak lihat, ini aneh sekali! Aku tak tahu apa yang terjadi. Namun, pergi di saat begini, sungguh bukan jati diri seorang pesilat. Aku tahu kita liburan, aku tahu kamu tidak enak dengan kami berdua. Tapi Aura, kita ini teman bukan? Satu perguruan? Kalau memang kamu maunya begini, biar aku dan Siti saja yang kembali.”(Hlm 156)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa pada awalnya tokoh Aura hendak balik ke Bandung karena ia tidak ingin mengikuti keinginan orang tuanya, namun teman-temannya mengatakan bahwa mereka sebagai pesilat tidak seharusnya

meninggalkan area sebelum menang ataupun kalah. Oleh karena itu, Aura pun berpikir kembali dengan keputusannya itu.

“Hei, hei. Tidak usahlah baku pukul begitu, Tamu Rambu Aura. Aih, begini saja, sebagai sesama orang Sumba, izinkan saya jelaskan sedikit.” Nada suaranya kembali rendah dan sopan. “Mungkin kau dengar dentuman keras akhir-akhir ini. Juga mati listrik beberapa kali. Itu baru uji coba saja. Hari ini, kita akan lakukan yang sebenarnya. Mematikan semua listrik di Pulau Jawa dan Bali. Setelah itu? Kita akan alirkan listrik baru dari sini. Tepat dari air-air yang mengalir di bawah itu. Terima kasih pada penemuanku, dan pada kuda-kuda Sumba yang telah berjasa.”
(Hlm 272)

Kutipan di atas memperlihatkan faktor perjuangan tokoh perempuan dalam novel *Melangkah* karya J.S. Khairen dari rasa cinta tanah air, tokoh perempuan tidak ingin tanah Sumba dan kuda Sumba disalahgunakan oleh Runa Anapaku kubu musuh yaitu dengan memeralat kuda-kuda Sumba.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah ditulis sebagaimana telah ada pada BAB I sampai dengan BAB IV skripsi ini. Pada BAB V penulis akan memaparkan beberapa kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan penulis. Adapun simpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kehidupan sosial pada tokoh perempuan dalam novel *Melangkah* karya J.S. Khairen terdapat 15 pada tokoh Aura, 4 pada tokoh Siti, dan 2 pada tokoh Ocha.
2. Bentuk perjuangan pada tokoh perempuan dalam novel *Melangkah* karya J.S. Khairen terdapat 15 pada tokoh Aura, 2 pada tokoh Siti, dan 3 pada tokoh Ocha.
3. Faktor perjuangan pada tokoh perempuan dalam novel *Melangkah* karya J.S. Khairen terdapat 20 temuan yaitu: keluarga 1, teman 7, cinta tanah air 10, dan budaya 2.

DAFTAR PUSTAKA

- Aidi, Ahmad. (2022). *Perempuan dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan dalam Perspektif Feminisme Marxis*. Universitas Islam Negeri Antasari.
- Amirul, Huda F. (2018). *Unsur-unsur dalam Novel ~ Fatkhan.web.id*. (Diakses pada 31 Maret 2023).
- Asriningsih N, Turahmat. (2019). *Perjuangan Tokoh Perempuan Dalam Cerita Pendek “Air” Karya Djenar Maesa Ayu*. Semarang: (SeBaSa) Jurnal Pendidikan Bahasa dan Indonesia.
- Bahasa, Dosen. (2023). Membaca Intensif dan Ekstensif - Pengertian, Perbedaan, dan Contohnya. *DosenBahasa.com*. (Diakses pada 7 April 2023).
- Bashin., dan Nighat Said Khan dalam Siti Muslikhati. (2004). *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam*. Gema Insani Press. hal. 17-18.

- Dagun, M. Save. (1992). *Maskulin dan Feminim: Pria dan Wanita dalam Fisiologi, Psikologi, Seksual, Karir, dan Masa Depan*, 3. Rineka Cipta.
- Damono, Sapardi Djoko. (2021). *Sosiologi Sastra*. Gramedia Pustaka Utama.
- Goldmann, Lucien. (1970). *The Sociology of literature: Status and Problems of Method*.
- Huberman, A. Michael., dan Matthew B. Miles. (1992). *Analisis data kualitatif Terj. Tjejep Rohidi*. UI Press.
- Hudhana, W. D., dan Mulasih. (2019). *Metode Penelitian Sastra: Teori dan Aplikasi*. Desa Pustaka Indonesia.
- Khoiriyah, Siti Sa'adatin. (2020). *Perjuangan Lingkungan Tokoh Perempuan dalam Novel Lemah Tanjung Karya Ratna Indaswari Ibrahim Kajian Ekofeminisme*. Malang.
- Kinanti, Anggi Beta. (2022). *Dimensi Kearifan Lokal Masyarakat Sumba dalam Novel Melangkah Karya J.S. Khairan (Kajian Antropologi Sastra)*.
- Lintang, Budi. (2015). *Buku Pintar Bimbel Kelas 4,5,6*. Lembar Langit Indonesia.
- Manuaba, Putra, I. B. (2019). *Wacana Bahasa dan Sastra*. Airlangga University Press.
- Moerdijat, L. (2023). *Mengingatn Kembali Tentang Karya Sastra*. <https://lestarimoerdijat.com/pustakalestari/read/2019/09/20/689/Mengingatn-Kembali-tentang-Karya-Sastra>. (Diakses pada 15 Maret 2023).
- Nurgiyantoro, Burhan. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada University Press.
- Pendidikan, Dosen. (2023). *Pengertian Feminisme - Sejarah, Ciri, Jenis, Aspek, dan Tokoh*. dosenpendidikan.co.id. (Diakses pada 4 April 2023).
- Rokhmansyah, Alfian. (2016). *Pengantar Gender dan Feminisme*, 53. Garudhawaca.
- Sugihastuti., dan Itsna Hadi Setiawan. (2010). *Gender dan Inferioritas Perempuan: Praktik Kritik Sastra Feminis*, 27. Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta.
- Sumardjo, Jacob., dan K.M, Saini. (1994). *Apresiasi Kesusasteraan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Teeuw A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Pustaka Jaya.
- Wicaksono, Andri. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi*. Garudhawaca.
- Wiyatmi. (2019). *Ekofeminisme Kritik Sastra Berwawasan Ekologis dan Feminis*. Cantrik Pustaka.